



Nilai Dakwah “Tradisi Syawalan” di Masyarakat Desa Pendowo Harjo Kecamatan Mekarti Jaya Kabupaten Banyuasin

Juwi Safitri^{1*}, Nuraida², Muhammad Randicha Hamandia³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah; safitrijuwi872@gmail.com, nuraida_uin@radenfatah.ac.id, mranchichamandia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Syawalan merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, walaupun hakekatnya tradisi ini datang setelah muncul inisiatif dari beberapa kalangan ulama terdahulu sebagai tradisi untuk mengemban amanah keagamaan yaitu dalam bentuk silaturahmi. Perayaan ini disebut sebagai lebaran ketupat oleh masyarakat umum. Khususnya Warga pendowo Harjo, menganggap bahwa tradisi Syawalan menjadi salah satu simbol kebudayaan yang khas dan masih dilestarikan hingga sekarang. Mayoritas warga pendowo Harjo percaya bahwa perayaan tradisi Syawalan ini dilakukan sebagai salah satu wujud syukur. Simbol ketupat dalam perayaan tersebut memiliki makna sebagai wujud permintaan maaf, sebagaimana ketupat menurut tradisi Jawa yang berarti ngaku lepat atau mengakui kesalahan (Misbah). Dalam praktiknya, ditemukan bahwa masyarakat pendowo Harjo memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dan beragam tentang tradisi Syawalan yang dilihat dari simbol-simbol budaya di dalamnya. Tujuan penelitian untuk 1) mengetahui bagaimana proses tradisi syawalan di Desa Pendowo Harjo, Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin, dan 2) mengetahui bagaimana Nilai dakwah dalam tradisi syawalan di desa Pendowo Harjo Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini ditulis menggunakan Metode kualitatif dengan teknik penulisan metode Penelitian deskriptif. Penelitian ini menghasilkan 1) Proses pelaksanaan tradisi Syawalan yaitu persiapan, pelaksanaan dan perlengkapan. Di dalam tradisi Syawalan masyarakat desa pendowo harjo ini mayoritas dari tahun sebelum-sebelumnya menu untuk kegiatan tradisi Syawalan ini tidak ada yang berubah mungkin ada sedikit tambahan menu. 2) Nilai dakwah di dalam tradisi Syawalan ini yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah (keimanan), yaitu nilai yang menempatkan iman pada posisi yang paling dasar nilai ibadah yaitu di mana tata peribadahan di kenalkan sejak dini agar tumbuh menjadi manusia yang taat, dan nilai akhlak yaitu di mana mencakup nilai-nilai kesopanan dan tata krama seseorang.

Katakunci: Tradisi Syawalan, Nilai Dakwah, Desa Pendowo Harjo

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.37>

*Correspondence: Juwi Safitri

Email: safitrijuwi872@gmail.com

Received: 07-02-2024

Accepted: 14-03-2024

Published: 26-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Syawalan is a tradition that has become a habit for the Indonesian people, although in essence this tradition came after the emergence of initiatives from several previous ulama groups as a tradition to carry out religious mandates, namely in the form of friendship. This celebration is called Eid Ketupat by the general public. especially the residents of Pendowo Harjo, assume that the Syawalan tradition is a distinctive cultural symbol and is still preserved to this day. The majority of Pendowo Harjo residents believe that the traditional Syawalan celebration is carried out as a form of gratitude. The ketupat symbol in this celebration has the meaning of a form of apology, as ketupat according to Javanese tradition means admitting lepat or admitting one's mistake (Misbah). In practice, it was found that the Pendowo Harjo community had different and varied meanings regarding the Syawalan tradition as seen from the cultural symbols in it. The aims of the research are 1) to find out what the process of the Syawalan tradition is in Pendowo Harjo Village, Makarti Jaya District, Banyuasin Regency, and 2) to find out what the value of da'wah is in the Syawalan tradition in Pendowo Harjo Village, Makarti Jaya District, Banyuasin Regency. This research was written using qualitative methods with descriptive research method writing techniques. This research resulted in 1) The process of implementing the Syawalan tradition, namely preparation, implementation and equipment. In the Syawalan tradition of the people of Pendowo Harjo village, most of the menus for the Syawalan traditional activities have not changed, perhaps there are a few additional menus. 2) The values of da'wah in

the Syawalan tradition are the values of aqidah, worship and morals. The value of aqidah (faith), namely the value that places faith in the most basic position, the value of worship, namely where the rules of worship are introduced from an early age in order to grow into obedient human beings, and the value of morals, namely which includes the values of politeness and a person's manners.

Keywords: *Syawalan Tradition, Da'wah Values, Pendowo Harjo Village*

Pendahuluan

Setiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan yang unik, walaupun bentuk dan pola kebudayaan tersebut sangat bervariasi antar bangsa. Keberagaman budaya ini menyoroti kesamaan sifat manusia yang melekat pada berbagai suku, bangsa, dan ras. Keberagaman dalam budaya daerah sering kali bergantung pada faktor geografis. Semakin luas wilayah geografisnya, semakin kompleks dan beragam perbedaan budayanya. Misalnya saja, di Indonesia, negara yang terkenal dengan kepulauannya yang luas, keanekaragaman budayanya sangat luar biasa. Dari ujung Pulau Sumatera hingga Pulau Irian, terdapat kurang lebih 300 suku bangsa yang berbeda-beda, yang masing-masing mempunyai bahasa, adat istiadat, dan agamanya sendiri. Mosaik budaya ini tidak hanya mencerminkan luasnya geografis wilayah tersebut tetapi juga menggarisbawahi kekayaan peradaban manusia yang ada dalam satu negara. (Sri Tuti, 2023: 4). Indonesia misalnya terkenal dengan keanekaragaman budayanya yang luar biasa. Permadani budaya yang kaya ini telah dibentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi ciri khas bangsa ini. Setiap kelompok etnis menyumbangkan adat istiadat, tradisi, bahasa, dan kepercayaannya yang unik, sehingga menciptakan mosaik budaya yang dinamis. Keunikan tersebut tidak hanya menjadi sebuah kebanggaan namun juga menjadi aset yang tak ternilai bagi Indonesia. Melestarikan dan memelihara warisan budaya ini sangatlah penting karena dapat mempertegas jati diri bangsa dan memupuk persatuan di tengah keberagaman. Pelestarian kekayaan budaya ini sangat penting untuk menjaga warisan sejarah bangsa dan meningkatkan pemahaman dan keselarasan budaya. (Noorlela, 2023: 2). Kebudayaan tertentu tidak jarang mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan lain yang masuk dan mempengaruhi kebudayaan tersebut.

Masyarakat menunjukkan beragam manifestasi budaya karena banyak faktor seperti pengaruh agama, sosial, hukum, dan ekonomi. Faktor-faktor ini membentuk dan mendorong penerapan praktik budaya. Dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, struktur masyarakat Indonesia merupakan cerminan dari sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal, kompleksitas tersebut terlihat dari adanya unit etnis yang beragam, yang masing-masing dibedakan berdasarkan keunikan etnis, adat istiadat, agama, dan ciri khas daerah lainnya. Keberagaman horizontal ini menciptakan lanskap sosial yang kaya dan beragam. Kelompok etnis di Indonesia mempertahankan identitas budaya yang berbeda dan hidup berdampingan dalam kerangka nasional yang lebih luas. Perbedaan ini mencakup berbagai praktik dan kepercayaan, mulai dari bahasa dan pakaian tradisional hingga ritual keagamaan dan norma sosial. Terlebih lagi, keberagaman sosial budaya Indonesia bukan sekedar atribut yang statis, melainkan terekspresikan secara dinamis melalui berbagai bentuk aktualisasi budaya. Manifestasi tersebut terlihat dalam festival, upacara, seni, musik, dan interaksi sosial sehari-hari, yang mencerminkan evolusi ekspresi budaya yang berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Memahami keberagaman ini sangat penting untuk menghargai tatanan sosial Indonesia.

Hal ini menyoroti pentingnya memupuk rasa saling menghormati dan pengertian di antara kelompok etnis yang berbeda, meningkatkan kohesi dan persatuan sosial sambil merayakan kekayaan warisan budaya. (mahdayeni et al., 2019: 159). Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan suku, adat istiadat, agama, dan ciri khas daerah lainnya menyebabkan masyarakat Indonesia diakui sebagai masyarakat majemuk yang majemuk (Nyimas Yuhyih, 2023: 30). Suatu masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural mencakup berbagai subkultur dan tradisi. Keberagaman struktural ini menghasilkan lanskap budaya yang unik dan khas, meski memunculkan fenomena universal yang diamati di masyarakat. Ciri-ciri budaya yang unik dan khas tersebut pada gilirannya menumbuhkan berkembangnya berbagai bentuk kearifan lokal dalam komunitas tertentu (Sania Zahra, 2023: 15).

Kebudayaan adalah produk kreativitas, emosi, dan kerja manusia, yang meliputi gagasan dan cara pandang yang berkaitan dengan keyakinan, seni, pengetahuan, persepsi, adat istiadat, modal, hukum, perilaku, sikap, kebiasaan, dan keyakinan. Keyakinan ini melampaui agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lodowik et al., 2022: 2). Sebagai sebuah konsep yang sistemis, kebudayaan menjelaskan bahwa meskipun makna "keseluruhan" dan makna simbol dapat dibedakan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Pada akhirnya, "konten budaya" diadaptasi melalui proses yang dikenal sebagai "adaptasi budaya," yang terjadi ketika individu atau kelompok memanfaatkan peta persepsi mereka untuk membangun struktur kognitif atau pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.

Oleh karena itu, corak dan bentuk masyarakat setempat dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama. Keberagaman kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia tidak hanya mencakup bahasa, tetapi juga mencakup adat istiadat dan tradisi. Keberagaman tersebut juga terlihat pada keyakinan dan agama mereka (Hanif et al., 2023: 4). Setiap suku bangsa di suatu daerah tertentu mempunyai tradisi tersendiri yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Beberapa ciri khas masing-masing suku atau daerah antara lain: Pelestarian Tradisi Asli, Tradisi yang Berkembang, Hilangnya Tradisi

Dalam realitas sosiologis, keberagaman suku di suatu daerah merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Untuk itu diperlukan pertemuan dan komunikasi antar budaya yang berbeda. Fenomena ini merupakan bagian dari kajian komunikasi antarbudaya. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya menentukan siapa yang berbicara, bagaimana seseorang menyandikan pesan, apa yang dibicarakan, kondisi, makna pesan, dan bagaimana pesan tersebut dimaknai (Ahmad, 2019: 20).

Komunikasi antarbudaya mengacu pada pertukaran informasi antara individu-individu dari budaya yang berbeda, mencakup perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku. Jenis komunikasi ini melibatkan pemahaman dan adaptasi terhadap konteks budaya orang lain. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah tentang interaksi interpersonal antara anggota yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Wawan, 2021: 6-7). Namun dalam banyak penelitian dan literatur mengenai komunikasi antar budaya sering diartikan sebagai komunikasi antar bangsa. Sebagai bidang yang berakar pada hubungan sosial antar budaya, komunikasi antar budaya dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mengkaji tradisi

yang berkembang dalam masyarakat yang heterogen. Tradisi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Keberagaman tradisi juga mengajarkan individu untuk beradaptasi dengan praktik dan nilai budaya yang berbeda.

Hal ini membentuk kepercayaan terhadap suatu budaya yang mengarah pada pola perilaku tertentu yang dikenal dengan tradisi dalam masyarakat. Tradisi mencakup dua aspek yang sangat penting: warisan dan konstruksi. Pewarisan mengacu pada proses pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konstruksi, sebaliknya, melibatkan proses pembentukan atau penanaman tradisi pada orang lain (Rafi et al., 2023: 4). Tradisi adalah suatu pola tingkah laku yang mengakar kuat dalam suatu masyarakat, sering diartikan sebagai suatu kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu di suatu daerah tertentu. Terlibat dalam tradisi berarti berpartisipasi dalam proses sosialisasi lintas generasi.

Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan, meliputi sistem kepercayaan, sistem sosial, dan hiburan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat, berkembang menjadi praktik budaya. Tradisi merupakan unsur kebudayaan yang diwujudkan melalui aktivitas manusia yang mempunyai nilai penting (Nurmalinda, 2023: 2). Tradisi merupakan adat istiadat yang harus dilestarikan dimanapun lokasinya agar budaya yang ada tidak hilang begitu saja (Nurmalinita, 2021: 56).

Syawalan merupakan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, berakar pada amanat dan praktik keagamaan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Pada mulanya tradisi Syawalan muncul atas prakarsa kalangan ulama (ulama) sebagai sarana menunaikan kewajiban agama dan membina persahabatan antar umat beriman (ngatoillah et al., 2023: 175). Amalan Syawalan saat ini berbeda dengan konteks sejarah pada masa Nabi, yang dilaksanakan dengan puasa enam hari setelah Ramadhan. Di Indonesia masa kini, khususnya pada masyarakat Jawa dan khususnya di Desa Pendowo Harjo, Syawalan telah menjelma menjadi sebuah perayaan hari raya yang meriah..

Syawalan dirayakan dalam berbagai bentuk di berbagai daerah di Indonesia, yang dikenal dengan istilah berbeda seperti kenduri, ketupat, dan bada kupat. Bagi masyarakat Jawa, Syawalan menyimpan makna budaya yang mendalam sebagai simbol kedekatan masyarakat. Tradisi ini sering kali melibatkan jabat tangan massal, yang mencerminkan keinginan untuk saling memaafkan dan membangun hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat. Praktek ini tersebar luas di seluruh Indonesia, di mana tradisi jabat tangan massal pada Syawalan berfungsi sebagai upaya bersama untuk mencari maaf dan memupuk persatuan. (Azis, 2021: 2).

Tradisi Syawalan di Desa Pendowo Harjo, Kecamatan Makarti Jaya, Kabupaten Banyuasin, diabadikan melalui serangkaian acara budaya yang mencerminkan kekompakan masyarakat dan nilai-nilai bersama. Perayaan biasanya dimulai dengan yasinan kelompok, pembacaan ayat-ayat Alquran, diikuti dengan tausiah, yang melibatkan ajaran agama dan diskusi. Silaturahmi dilanjutkan dengan makan bersama, dimana para peserta berkumpul untuk menikmati makanan dalam semangat persatuan. Salah satu aspek penting dari tradisi Syawalan di desa ini adalah praktik halal bi halal. Dalam ritual ini, warga masyarakat

mengunjungi kerabat, tetangga, dan kenalannya untuk mempererat ikatan sosial. Tradisi ini melibatkan berjabat tangan dan meminta maaf satu sama lain, melambangkan rekonsiliasi dan membina keharmonisan dalam masyarakat (Rini, 2023: 13).

Tradisi Syawalan mempunyai arti penting secara budaya dan agama, yang bermula sebagai media untuk membina persahabatan antar masyarakat. Awalnya fokus pada ikatan sosial, lama kelamaan berkembang menjadi acara kumpul keluarga terkemuka di kalangan komunitas muslim khususnya di Pulau Jawa, seperti yang dicontohkan di Desa Pendowo Harjo. Dikenal dengan berbagai nama seperti Syawalan, Ketupatan, dan Los Giants di berbagai daerah, tradisi ini berlangsung pada awal Syawal, tepatnya tujuh hari setelah salat Idul Fitri. Praktik budaya ini mencerminkan kearifan lokal ulama Jawa yang berhasil mengintegrasikan unsur budaya untuk memajukan keharmonisan dan kesejahteraan komunal. Ketika tradisi ini menyebar ke luar Jawa, tradisi ini melampaui batas-batas agama, dan melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang di seluruh Indonesia. Selama acara-acara ini, individu-individu berbaur tanpa memandang kekayaan, etnis, atau ras, sehingga memupuk persatuan dan kohesi sosial.

Metode

Metode penelitian adalah proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (deddy, 2018:187). Metode penelitian yang digunakan pada studi ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang benar (eko, 2023:67). Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis dituntut untuk berbicara berdasarkan data yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (vina, 2022: 4). Peneliti langsung ke lapangan mengetahui fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif ialah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek (pribadyo, 2022: 47). Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil objek dan fokus penelitian pada Masyarakat Pendowo Harjo. Peneliti memilih lokasi ini karena informasi yang diperlukan dalam penelitian berada di lokasi tersebut. Dan Masyarakatnya banyak yang masih melaksanakan Tradisi syawalan sehingga dapat di jadikan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Tradisi Syawalan

Adapun proses tradisi syawalan yang dilakukan oleh masyarakat desa Pendowo Harjo melalui Tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan melakukan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pendowo Harjo, seperti musyawarah setelah sholat jumat, seperti dilakukan musyawarah setelah sholat jum'at (laki-laki), selanjutnya musyawarah yang dilakukan jama'ah yasin rutin (perempuan). Musyawarah ini dilakukan guna untuk menentukan atau membahas kapan waktu yang tepat dilaksanakan nya kegiatan syawalan tersebut, seperti dilakukan pada malam atau waktu, dan pembagian tim makanan akan dilaksanakan kegiatan Syawalan tersebut. Dalam proses persiapan ini pembawa acara atau MC memimpin jalannya acara tersebut, seperti memberi tahu siapa saja yang terlibat di acara Syawalan tersebut, seperti siapa yang akan mengisi acara, siapa yang akan membaca al-qur'an, siapa yang akan berceramah (tausiyah), siapa yang akan bersholawat, dan siapa yang akan membaca do'a setelah selesai.

Terkait dengan hal ini Siswo Hadi (50 tahun)

"Perlune kerja sama kabeh pihak ben nggo njalin kebersamaan atau koordinasi seng apik, kepala desa ben iso nyempeke warga opo wae seng perlu di siapke, neng masjid ndi, jam piro, nggowo opo wae ben kabeh reti"

Terjemahan: Perlunya kerja sama semua pihak supaya bisa menjalin kebersamaan atau koordinasi yang baik, supaya kepala desa bisa menyampaikan warga apa saja yang perlu di persiapkan di masjid mana, jam berapa dan membawa keperluan apa saja supaya masyarakat tahu.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tradisi Syawalan. Pada pelaksanaan di mulai biasanya di malam hari setelah sholat isya pada pukul 20:30 sampai dengan selesai di waktu dan hari yang telah di tentukan pada musyawarah sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan yaitu di laksanakan nya sholat berjamaah, mengikuti rangkaian acara seperti pembukaan, sambutan, sholawat nabi, do'a dan di lanjutkan dengan halal bilhalal dan makan bersama. Biasa nya di lakukan setelah sholat isya bersama, setelah sholat isya berjama'ah lalu rangkaian acara di laksanakan.

Berkaitan dengan pelaksanaan, Triyono (45tahun)

"Nek identik masyarakat Pendowo Harjo, minimal umat islam iku ngelaksanake syawalan halal bil halal silaturahmi iku di laksanake paling cepet semingu bar lebaran idul fitri baru enek kegiatan acara syawalan". Neng kegiatan iki biasane enek jama'ah e, pemimpin e atau pak ustadz seng mimpin acara iki. Lan okeh rangkaian acara iki seko sholat isya jama'ah an, bar kui melu rangkaian acara misal e pembukaan, ngaji, sholawat nabi, sambutan e, acara tausiah e atau acara intine, bar kui di lanjut salam-salam an atau halal bilhalal e, bar kui maem bareng-bareng.

Terjemahan: Kalau identik masyarakat Pendowo Harjo, minimal umat Islam itu melaksanakan syawaln halal bil halal silaturahmi itu di laksanakan paling cepat seminggu setelah lebaran Idul Fitri, baru ada kegiatan acara syawalan tersebut. Di dalam kegiatan ini biasanya banyak jama'ahnya, pemimpinnya atau ustadznya yang memimpin sholat isya atau pun yang ber-tausiyah. Dan banyak rangkaian acaranya misalnya pembukaan yang di pimpin oleh MC, lanjut pembacaan ayat suci Al-qur'an, sholawat nabi, sambutan-sambutan, acara tausiyah atau acara inti, dan setelah selesai di lanjutkan dengan halal bilhalal dan makan bersama.

c. Perlengkapan

Pada tahap ini yaitu perlengkapan yang harus di bawa ke mushola atau masjid. Masyarakat Pendowo Harjo umumnya telah mempersiapkan perlengkapan yang akan di bawah dalam kegiatan Syawalan, masyarakat akan mempersiapkan makanan sebelum berangkat, seperti ketupat beserta lauk pauknya tersebut.

Adapun makanannya yaitu ketupat dari daun kelapa ataupun dari daun bambu, lauknya pun bervariasi biasanya terdapat daging ayam, ikan laut, udang, ikan asin dan rempeyek tergantung buatan masing-masing perorangan. Di dalam tradisi Syawalan ini masyarakat Desa Pendowo Harjo ini mayoritas dari tahun-tahun sebelumnya menu untuk kegiatan ini tidak ada yang berubah, mungkin ada sedikit tambahan menu.

Terkait dengan hal perlengkapan, Parmono (35 tahun)

“seng di perlukan neng kegiatan syawalan ki biasane identik, syawalan kui adalah hari raya ketupat dan lauk pauk nggo maem bareng-bareng nggo njalin silaturahmi, yo menjalin kerukunan neng tempat-tempat ibadah-ibadah, neng mesjid, ataupun neng mushola juga”.

Terjemahan: Yang di perlukan di kegiatan syawalan ini biasanya identik, syawalan itu adalah hari raya ketupat dan lauk pauk buat makan bersama-sama untuk menjalin silaturahmi, ya buat menjalin kerukunan di tempat-tempat ibadah-ibadah, di masjid ataupun di musholah.

2. Nilai Dakwah Dalam Tradisi Syawalan

Banyak sekali nilai dakwah yang terdapat di dalam Tradisi Syawalan ini, seperti nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Aqidah (Keimanan Islam)

Di dalam nilai aqidah terdapat nilai keimanan, nilai keimanan inilah yang sangat berpengaruh dengan perilaku umat Islam, bagaimana nya perilaku yang sesuai dengan keimanan Islam itu sendiri.

Jumadi (55 tahun) mengatakan:

“Biasane seseorang ki ngamalke kabeh perintah seng terdapat neng al qur'an, ngadohi kabeh larangane, dan biasane berkata apik, saling ngemuliake dan nolak tindasan-tindasan atau nolak di jatuhke karo sesama menungso”

Terjemahan: Biasanya seseorang itu mengamalkan semua perintah yang terdapat di al-qur'an, menjauhi semua laarangannya, dan biasanya berkata baaik, saling memuliakan dan menolak segala tindasan-tindasan atau menolak di jatuhkan dengan sesama manusia.

b. Nilai ibadah (kehidupan sehari-hari)

Nilai dakwah yang kedua yaitu nilai ibadah, bagaimana seseorang itu supaya bisa memegang teguh ibadah dalam kehidupan sehari-hari nya.

Ibnu yahya 17 tahun

“Dalam njalanke ibadah kui seseorang harus nguatke niat, ningkatke kesadaran, doa ne seng tulus, okehi dzikir, boco al-qur'an, ngelaksanake ibadah sunnah nek sempet, ngelaksanake sholat limo wektu, lan nerimo takdire allah SWT”.

Terjemahan: Dalam menjalankan ibadah itu, seseorang harus menguatkan niat, meningkatkan kesadaran, berdoa yang tulus, perbanyak dzikir, membaca al – qur'an, melaksanakan ibadah sunnah jika sempat, melaksanakan solat lima waktu, dan menerima takdir nya Allah SWT.

c. Nilai akhlak

Di dalam perilaku seseorang pasti terdapat akhlak karena akhlak ini berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Sulistiani 30 tahun mengatakan:

“Mergo akhlak kui adalah sifat seng tertanam kuat seko diri menungso seng seko dee lah lahir perbuatan seng penak tanpo pertimbangan pikiran sek,dadi nek menungso ora ndue akhlak iku sangat pengaruh neng njero masyarakat tentang enek e sopan lan santun”.

Terjemahan: Karena akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri manusia yang darinya lah terlahir perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu, jadi jika manusia tidak mempunyai akhlak akan sangat berpengaruh di dalam masyarakat tentang sopan santun nya.

d. Proses pelaksanaan tradisi Syawalan yaitu persiapan, pelaksanaan dan perlengkapan. Proses yang di lalui sebelum acara Syawalan ini yaitu masyarakat Desa Pendowo Harjo ini sehari sebelumnya mengadakan musyawarah terlebih dahulu, setelah itu terjadinya kesepakatan bersama. Siapa yang membawa ketupatnya, lauknya atau pun minum nya, setelah musyawarah sepakat dan selesai masyarakat di Desa Pendowo Harjo ini mempersiapkan ketupat, memasak lauk atau pun mempersiapkan minuman nya. Setelah itu waktu sudah petang masyarakat Desa Pendowo Harjo berangkat ke Masjid. Setelah itu melaksanakan sholat berjamaah. Proses persiapan yaitu pembawa acara atau MC memimpin jalan nya acara tersebut, seperti memberi tahu siapa saja yang terlibat di acara Syawalan tersebut, seperti siapa yang akan mengisi acara, siapa yang akan membaca al qur'an, siapa yang bersholawat, siapa yang akan memberikan sambutan, siapa yang akan berceramah dan siapa yang akan membaca doa setelah selesai. Proses pelaksanaan yaitu di laksanakan nya kegiatan Syawalan,

halal bil halal, makan bersama ini di masjid dan di laksanakan tujuh hari setelah lebaran iduk fitri. Adapun proses selanjutnya yaitu Proses perlengkapan yaitu perlengkapan yang disiapkan untuk kegiatan Syawalan di masjid ini, masyarakat mempersiapkan makanan yang paling utama adalah sebelum hari di laksanakan masyarakat membuat ketupat, dan memasak lauk pauk nya seperti daging, ikan, udang ataupun rempeyek nya. Di dalam tradisi Syawalan masyarakat desa pendowo harjo ini mayoritas dari tahun sebelum-sebelumnya menu untuk kegiatan tradisi Syawalan ini tidak ada yang berubah mungkin ada sedikit tambahan menu. Setelah acara semua sudah selesai masyarakat melakukan halal bilhalal meminta maaf satu sama lain, setelah itu di laksanakan makan bersama, setelah makan bersama selesai jama'ah (masyarakat) membersihkan aula (tempat), laki-laki membersihkan di bagian dalam masjid, dan yang perempuan membersihkan bagian mimbar dan sebagian memcuci piring atau pun barang-barang kotor yang sudah di gunakan. Itulah kebersamaan masyarakat di Desa Pendowo Harjo setelah lebaran Idul Fitri pun masih tetap menjalin silaturahmi dengan adanya acara Syawalan ini karena acara ini di adakan hanya satu tahu sekali.

- e. Nilai dakwah di dalam tradisi Syawalan ini yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah (keimanan), yaitu nilai yang menempatkan iman pada posisi yang paling dasarnilai ibadah yaitu di mana tata peribadahan di kenalkan sejak dini agar tumbuh menjadi manusia yang taat, dan nilai akhlak yaitu di mana mencakup nilai-nilai kesopanan dan tata krama seseorang.

Kesimpulan

- 1) Proses pelaksanaan tradisi Syawalan yaitu persiapan, pelaksanaan dan perlengkapan. Proses persiapan yaitu pembawa acara atau MC memimpin jalannya acara tersebut, seperti memberi tahu siapa saja yang terlibat di acara Syawalan tersebut, seperti siapa yang akan mengisi acara, siapa yang akan membaca al qur'an, siapa yang bersholawat, siapa yang akan memberikan sambutan, siapa yang akan berceramah dan siapa yang akan membaca doa setelah selesai. Proses pelaksanaan yaitu di laksanakan nya kegiatan Syawalan, halal bil halal, makan bersama ini di masjid dan di laksanakan tujuh hari setelah lebaran iduk fitri. Adapun proses selanjutnya yaitu Proses perlengkapan yaitu perlengkapan yang disiapkan untuk kegiatan Syawalan di masjid ini, masyarakat mempersiapkan makanan yang paling utama adalah sebelum hari di laksanakan masyarakat membuat ketupat, dan memasak lauk pauk nya seperti daging, ikan, udang ataupun rempeyek nya. Di dalam tradisi Syawalan masyarakat desa pendowo harjo ini mayoritas dari tahun sebelum-sebelumnya menu untuk kegiatan tradisi Syawalan ini tidak ada yang berubah mungkin ada sedikit tambahan menu.
- 2) Nilai dakwah di dalam tradisi Syawalan ini yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah (keimanan), yaitu nilai yang menempatkan iman pada posisi yang paling dasarnilai ibadah yaitu di mana tata peribadahan di kenalkan sejak dini agar

tumbuh menjadi manusia yang taat, dan nilai akhlak yaitu di mana mencakup nilai-nilai kesopanan dan tata krama seseorang.

Daftar Pustaka

- Akbar, Muhammad Rafi., et.al. 2023. "Nilai Budaya Dalam Tradisi Perkawinan Bahu Laweyan Di Desa Mindahan Bate Alit Jepara", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, E-Issn: 2777-1318, (Juni 2023)
- Apilisa, Hani Ananda., & Bagus Wahyu Setyawan. 2021. "Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung", *Jurnal Studi Keagamaan sosial dan budaya*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2021)
- Elmiyanti, Suci, et.al. 2022. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Adat Kanduhai Sko Di Desa Sungai Deras Kabupaten Kerinci", *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2022)
- Fahrurrozi, Faizah, Kadri. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Gorup.
- Fajrussalam, Hisny., et.al. 2023. "Konten Dakwah Habib Ja'far Al-Haddar di Media Sosial Tiktok", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, (2023)
- Fatikah, Fadhillah., et.al. 2023. "Strategi Periklanan Busana Muslim Aflaha Hijab Expert Syar'i Sebagai Media Komunikasi Dakwah", *Jurnal Program Studi PGMI Modeling*, Vol. 10, No. 1, (Maret 2023)
- Ghofir, Jamal., Dan Sefiana, Sinta. 2022. "Nilai Dakwah Tradisi Wiwit Pari Dan Hubungannya Dengan Dewi Sri Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Dalam Perspektif Islam". *ASWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)*, Vol. 01, No. 02, (September 2022).
- Habibi, Muhammad. 2018. "Optimalisasi Dakwah melalui media sosial pada era Milenial", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 12, No. 1, (2018)
- Hanafiah, et.al. 2022. "Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas", *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5, No. 6, (Juni 2022)
- Herman, et. al. 2022. "Nilai Dakwah dalam Tradisi A'dodoro' (Membuat Dodol) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar", *Journal of Islamic Management*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2022).
- Hernawan, Wawan., & Hanindyalaila Pienrasmi. 2021. *Komunikasi Antar budaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antar etnis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Kayo, RB. Khatib. 2018. *Manajeme Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.
- Kedoh, Lodowik Nikodemus., & Yunita Meo. 2022. "Tradisi "Be'o Sa'o" Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Penganut Budaya Matrilineal", *Jurnal Communicatio*, Vol. 5, (Desember 2022)
- Kristanto, Didit. 2023. "Dakwah Muhammad Yunus dalam menciptakan dunia tanpa kemiskinan (Studi kasus awal pendirian bank Grameen di Bangladesh), *Jurnal komunikasi dan penyiaran Islam*, Vol. 1, No.1, (2023)

- Linnaja, Ngatoillah., et.al. 2023. "Brand Storytelling Melalui Pendekatan Morfo-Semantik Pada Tradisi Syawalan Kupat Jembut di Pedurungan Semarang", *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)* Vol. 2, No. 1, (April 2023)
- Mahdayeni, et.al. 2019. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (Agustus 2019)
- Marcheta, Noorlela., & Richard Abdul Kareem. 2023. "Efektifitas Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran Kebudayaan Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Indonesia", *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1, (September-Desember 2023)
- Masyitoh, Reny. 2023. "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Dakwah Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilu Taubah)", *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2023)
- Muammar, Arifuddin, Abdul Khalik. 2021. "Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar", *Jurnal Mercusuar*, Vol. 2, No 1, (Januari 2021)
- Mulyana, Dedy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. & Wahyu ilaihi. 2018. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada media Group.
- Musyadad, Vina Febiani., et.al. 2022. "Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 6, (Juni 2022)
- Mutiara, Nurmanita. 2021. "Perwujudan nilai budaya dalam tradisi bedendang melalui aplikasi tiktok sebagai bentuk kearifan lokal bengkulu selatan", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2021)
- Nurmalinda., & Fatia Kurniati. 2023. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau", *Jurnal KOBA*, Vol. 10, No. 1, (April 2023)
- Prakosa, Pribadyo. 2022. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2022)
- Pranoto, Iwan., Ediantes, Vitta Diana Siahaan. 2023. "Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni di Indonesia", *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (Juni 2023).
- Putra, Alfin Syah., & Teguh Ratmanto. 2019. "Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, (April 2019)
- Rahasti, Silvia., Ahmad Zuhdi, Fauzi. 2023. "Persepsi Masyarakat Terhadap Humor Dalam Ceramah Juru Dakwah di Kumun Mudik", *Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2023)
- Rahayu, Puji., et.al. 2019. *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), (Januari 2019)
- Rahmawati, Sri Tuti. 2023. "Konsep Pendidikan Komunikasi dan Budaya", *Journal on Education*, vol. 5, No. 4, (Mei-Agustus 2023)
- Razzaq, Abdur. 2017. *Dakwah Dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis Dan Empiris*. Palembang: NoerFikri Offset.
- RI, Mushaf Utsmani Standar Kemenag. 2020. "ALAJWAD Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Perkata", An - Nahl: 125, Juz 14, (2020)

- Ritonga, Anas Habibi. 2020. "Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah Dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah", Hikmah, 14, 1, (Juni 2020):87-102.
- Riyadi, Agus. 2018. "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan", Internasional Journal, Ihya' Ulum al-Din, Vol. 20, No. 2, (2018)
- Rosyidah, Masayu., & Rafiqa Fijra. 2021. Metode Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2020. Best Practice Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah. Kediri: CV. Cakrawala Satria Mandiri.
- Safitri, Erna Novia Dwi. 2023. "Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran IPS", Jurnal Harmony, Vol. 8, No. 1, (Mei 2023)
- Saihu. 2019. "Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali", Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, (Desember 2019)
- Saputra, Azis Edi. 2021. "Tradisi Syawalan sebagai pendekatan dakwah dalam memper erat silaturahmi pada masyarakat kelurahan korpri jaya kecamatan sukaramé", Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Lampung: Perpustakaan UIN Raden intan Lampung.)
- Sari, Pambayun Mustika Rahayu., & Agustinus Sugeng Priyanto. 2019. "Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu", Journal of Conservation, Vol. 8, No. 1, (2019)
- Sarwono, Jonathan. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Ke 2. Yogyakarta: Sulu Media.
- Sihabudin, Ahmad. 2019. Komunikasi antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta: Bumi aksara.
- Sugiyono. 2019. Metode pendidikan Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Supandi. 2014. "Makna Dan Pengaruh Tradisi Syawakan Bagi Masyarakat Multi-Agama Di Komplek Mandala Asri Yogyakarta", Skripsi Perbandingan Agama. (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)
- Susanti, Rini. 2023. "Resepsi Hadis Dalam Tradisi Syawalan Di Masyarakat Jawa Tengah", Journal of Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, (Januari 2023)
- Syam'un dan Syahrul. 2018. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", Jurnal Al-Khitabah, Vol. 4, No. 1, (April 2018)
- Syifa, Alya Aulia Nurul., & Chairiawaty. 2023. "Studi Fenomenologi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Melalui Akun TikTok Ustadz Syam pada Santri PPI 50 Lembang", Jurnal Islamic Broadcast Communication, Vol. 3, No. 1, (2023)
- Tahir, M., et al. 2023. "Analisis Pesan Dakwah (Dakwah Bil Lisan) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur", Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 17, No. 1, (Januari - Februari 2023)
- Tomi Hendra, et. al. 2023. "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)", Jurnal Of Da'wah, Vol. 2, No. 1, (2023)
- Utomo, Ovy Novakarti, Hartmantlyo Pradigto. 2021. "Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan Di Desa Jimbung Kabupaten Klaten", Journal of Development and Social Change, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2021)

-
- Wakindiyah, Nimas Yuhjih. 2023. "Migrasi Etnis Tionghoa Ke Indonesia: Analisis Peran Dan Kontribusi Komunitas Tionghoa Dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia", *Jurnal of Historical Science and Education*, Vol.1, No.2, (2023)
- Yanuar, Hanif Fadli., et.al. 2023. "Tantangan untuk Konsisten pada Toleransi dan Empati", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.1, No.1, (Maret 2023)
- Yunus, Eko Yudianto., Dwi Ayu Wulandari, dan Lintang Dwi Sagita. 2023. "Pengaruh Kualitas Aplikasi Sikeppo Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, Vol. 6, No. 2, (Agustus 2023)
- Zahra, Sania., & A. Khairuddin. 2023. "Pesan-Pesan Dakwah Pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh", *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2023).